

ABSTRAK

Arini Rahmawati Lestari (1215010028): “Peran Batalyon 330 dalam Penumpasan Pemberontakan Kahar Muzakkar Tahun 1964-1965”

Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan merupakan salah satu tantangan serius bagi stabilitas keamanan dan integrasi nasional Indonesia pascakemerdekaan. Dalam upaya menumpas pemberontakan tersebut, Tentara Nasional Indonesia mengerahkan berbagai satuan tempur, salah satunya Batalyon Infanteri 330 Kujang I/Siliwangi. Keterlibatan batalyon ini tidak hanya mencerminkan strategi militer negara dalam menghadapi konflik bersenjata non-konvensional, tetapi juga menunjukkan peran satuan teritorial dalam menjaga keamanan dan stabilitas wilayah.

Penelitian ini dirumuskan dalam dua permasalahan utama, yaitu bagaimana proses pembentukan Batalyon Infanteri 330 Kujang I/Siliwangi dan bagaimana peran batalyon tersebut dalam penumpasan Pemberontakan Kahar Muzakkar pada tahun 1964–1965. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pembentukan Batalyon 330 serta mendeskripsikan secara kronologis bentuk peran dan keterlibatannya dalam berbagai operasi militer di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai peran satuan militer dalam menghadapi pemberontakan daerah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk membantu analisis penelitian ini memanfaatkan kerangka kontrainjursjensi David Galula sebagai alat bantu konseptual dalam memahami pola operasi yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batalyon Infanteri 330 Kujang I/Siliwangi dibentuk dalam konteks penataan organisasi dan penguatan struktur Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Dalam penumpasan Pemberontakan Kahar Muzakkar, batalyon ini berperan aktif melalui pelaksanaan patroli wilayah, operasi pengejaran kelompok DI/TII, kegiatan intelijen, serta keterlibatan dalam operasi militer terpadu seperti Operasi Badak, Operasi Tumpas, dan Operasi Kilat. Peran tersebut turut berkontribusi terhadap melemahnya kekuatan DI/TII hingga berakhirnya pemberontakan pada tahun 1965.